

# PENGARUH PERENCANAAN LASEM *COFFEE ARTSPACE* SEBAGAI SARANA INTERAKSI DAN KOMUNIKASI KOMUNITAS PADA KONTEKS URBAN HERITAGE

Zefanya Nathania Putri<sup>1</sup>, Sita Yulastuti Amijaya<sup>1</sup>

1. Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,  
Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 5 – 25, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Email: : [zefanyanathania@gmail.com](mailto:zefanyanathania@gmail.com); [sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id](mailto:sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id)

## Abstrak

Lasem merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Rembang dan merupakan kota terbesar kedua di Kabupaten Rembang. Lasem yang dikenal sebagai Tiongkok kecil juga dikenal sebagai Kota Budaya karena keanekaragaman budaya yang dimiliki. Salah satunya yaitu atraksi budaya yang terlahir dari pola aktifitas masyarakat Lasem, yaitu Kopi Lelet. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Lokasi studi berada di Desa Karangturi, Lasem. Warung Kopi Lelet memainkan peran penting dalam menjaga harmonisasi dan komunikasi warga di Lasem. Di warung sederhana tersebut masyarakat Laseman Jawa dan Laseman Tionghoa berinteraksi, bertukar pikiran dan berdialog. Dari aktivitas tersebut melahirkan sebuah karya seni yang bisa menjadi ciri khas Lasem, selain itu bisa menjadi potensi ekonomi masyarakat lokal melalui aktifitas Ngelelet. Tradisi Ngelelet ini terbilang baru, berdasarkan kegiatan sosial-budaya Lasem yang sejak dahulu kala hingga saat ini gemar membuat batik. Untuk memwadahi dan mengapresiasi kegiatan tersebut, maka dibutuhkan sebuah ruang yang menyatukan seni, budaya dan ekonomi yaitu galeri, ruang pelatihan dan toko kopi.

**Kata kunci:** batik Lasem, budaya, ekonomi, sosial, kopi lelet

## Abstract

**Title:** *Lasem Coffee Artspace*

*Lasem is a district located in Rembang Regency and it is the second largest city in Rembang. Lasem is well known as a Small Chinatown and also recognized as the City of Culture because of its cultural diversity. One of them is a cultural attraction that was born from the community activity in Lasem, namely Kopi Lelet or Ngelelet attraction. Lelet is an activity to draw something on paper by using coffee grounds. This study uses descriptive qualitative method. The study location is in Karangturi Village, Lasem. Coffee Shop Lelet plays an important role in maintaining the harmonization and communication of society in Lasem. In the simple "Warung" people of Java Laseman and Laseman Tionghoa interacts, and exchanges ideas. During these activities, then it grew an art work that could be one of the uniqueness of Lasem. Otherwise, it can boost the local economic through Ngelelet activity. The activity of "Kopi Lelet" is fairly new, based on the socio-cultural activities of Lasem from time immemorial until now likes to make batik. To accommodate and appreciate cultural activities, it can be placed in one area that collect the richnesses together; among art, culture and economy activities, and of course Ngelelet attraction inside coffee shops.*

**Keywords:** *Lasem batik, culture, economy, social, coffee lelet*

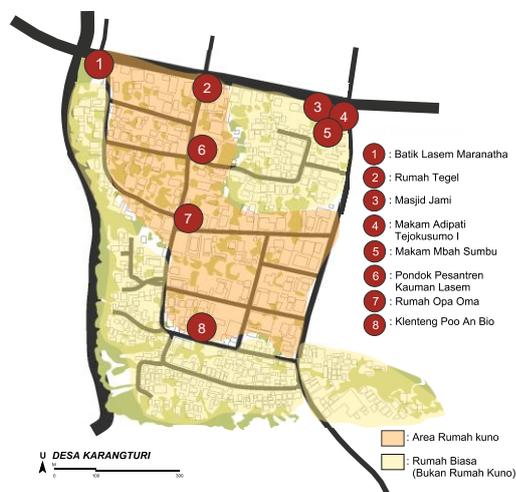
## Pendahuluan

Lasem merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Rembang dan merupakan kota terbesar kedua di Kabupaten Rembang. Lasem memiliki luas wilayah sebesar 4505 ha. Lasem dikenal dengan sebutan “Tiongkok Kecil” karena Lasem merupakan salah satu tempat berkembangnya para imigran Tiongkok terbesar di Pulau Jawa dari abad 14 sampai 15. Berdasarkan data RPLP Karangturi tahun 2016, Kecamatan Lasem memiliki 20 desa, salah satu desa yang terpilih menjadi lokasi *site* potensial adalah Desa Karangturi.

Dilihat dari data statistik penduduk tahun 2013-2015 dalam RPLP (Rencana Penataan Lingkungan Pemukiman) Karangturi, mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Karangturi bergerak di bidang perdagangan dan jasa (91%), industri (7%) dan konstruksi (2%). Terdapat banyak bangunan cagar budaya yang tersebar di Desa Karangturi. Selain itu, bangunan rumah kuno yang menjadi ciri khas Lasem juga masih tersebar. Persebaran bangunan cagar budaya, rumah kuno dan rumah biasa bisa dilihat pada peta pada Gambar 1.

Berdasarkan dokumen RPLP Karangturi, penggunaan lahan Desa Karangturi 50% nya merupakan pemukiman, 37% sawah, 9% tegalan, 2% pertokoan, 2% pekarangan. Padatnya pemukiman dan bangunan pertokoan di Desa Karangturi mengakibatkan kurangnya lahan parkir dan ruang terbuka hijau. Kekayaan Lasem tidak hanya soal perekonomian saja, namun juga ragam budaya dan arsitekturnya yang menjadi ciri khas kota Lasem. Namun sayangnya, belum ada ruang yang mewadahi kegiatan kebudayaan, khususnya di Desa Karangturi. Padahal, dua hal tersebut

jika digabungkan dapat menjadi suatu hal yang potensial bagi pengembangan kota Lasem.



**Gambar 1. Peta lokasi studi, Desa Karangturi**  
Sumber: survei, 2017

Lasem dikenal juga sebagai Kota Budaya karena keanekaragaman budaya yang dimiliki, antara lain Barongsai, Wayang Wong, Kuda Lumping, Batik 3 Negeri dan yang terakhir merupakan budaya yang terlahir dari pola aktifitas masyarakat Lasem, yaitu Kopi Lelet. Kopi Lelet juga dikenal dengan sebutan Kopi Cete di wilayah Jawa Timur<sup>5</sup>. Disebut sebagai Kopi Lelet karena proses pembuatannya dengan dioles atau dilelet batang rokok dengan Lethek atau ampas kopi yang masih basah. Tradisi Ngelelet ini terbilang baru, berdasarkan kegiatan sosial-budaya Lasem yang sejak dahulu kala hingga saat ini gemar membatik. Menurut Pak Toro; penggerak Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem, Warung Kopi Lelet memainkan peran penting dalam menjaga harmonisasi di Lasem. Di warung sederhana tersebut masyarakat Jawa dan Tionghoa berinteraksi, bertukar pikiran dan berdialog.

<sup>5</sup>Sumber: [www.kopileletLasem.com](http://www.kopileletLasem.com)

Namun, permasalahan yang muncul adalah belum ada tempat khusus untuk mewadahi dan mengapresiasi aktifitas tersebut. Selain itu, atraksi menarik ini belum terlalu banyak dikenal di kalangan wisatawan yang datang ke Lasem, yaitu kebiasaan yang dilakukan setelah minum kopi, yaitu Ngelelet. Selain itu, saat ini situasi perekonomian masih terasa lesu di Lasem. Pada tahun 1965, masyarakat Tionghoa banyak meninggalkan Lasem. Hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan di Lasem kurang mencukupi. Hal ini menyebabkan kegiatan perekonomian menjadi mundur dan kota Lasem menjadi sepi. Dengan melihat fenomena tersebut *di atas*, sebuah fasilitas interaksi, budaya dan wadah perekonomian diperlukan sebagai pendorong bangkitnya Lasem menuju kota yang lebih dikenal masyarakat melalui keunikannya. Seni Kopi Lelet menjadi bagian keunikan dari atraksi yang ditawarkan, selain itu fungsi promosi dan penjualan Batik Lasem dimasukkan kedalam sebuah fasilitas wisata yang berupa galeri, ruang *workshop* dan ruang penjualan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu berdasarkan pengumpulan data primer dengan observasi ke lokasi *site* di Desa Karangturi, Lasem, kemudian dianalisis dengan deskripsi mengacu pada fenomena yang ditemukan serta berdasarkan kajian literatur yang menjadi acuan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan meninjau pustaka tentang galeri, ruang pelatihan dan Kopi Lelet. Selain meninjau pustaka, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan studi preseden.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan potensi dan permasalahan yang ada di lokasi studi, warung kopi lelet menjadi salah satu ciri khas baru` budaya Lasem yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Dari Kopi Lelet memunculkan tradisi Ngelelet dan melahirkan sebuah karya seni yang bisa disimpan dan ditampilkan. Galeri dibutuhkan sebagai ruang untuk memamerkan karya seni tersebut. Selain itu, ruang pelatihan atau *workspace* juga dibutuhkan sebagai ruang pelatihan dan sebagai wadah interaksi dan pendidikan untuktujuan pelestarian budaya.

Menurut Harris (2006), sebuah galeri dapat diartikan sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan pameran. Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadang kala digunakan untuk keperluan khusus.

Fungsi utama galeri adalah sebagai wadah/alat komunikasi antara konsumen (kolektor dan masyarakat) dengan produsen (seniman). Fungsi pendukungnya antara lain:

1. Sebagai tempat promosi barang-barang seni
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi seniman
3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya
4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola
5. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi perkembangan kewirausahaan
6. Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ENERGI EFFICIENT FOR SUSTAINABLE LIVING, November 2017, 177-182

Jenis-jenis kegiatan pada galeri dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

### 1. Pengadaan

Benda-benda yang dapat dimasukkan ke dalam galeri yaitu hanya benda-benda yang memiliki nilai budaya, artistik dan estetis.

### 2. Konservasi

### 3. Penelitian

Terdiri dari dua macam, yaitu intern (dilakukan oleh kurator guna pengembangan ilmu pengetahuan) dan ekstern (dilakukan oleh pihak luar seperti pengunjung, mahasiswa, pelajar untuk keperluan skripsi atau karya ilmiah)

### 4. Pendidikan

Kegiatan ini lebih ditekankan pada bagian edukasi tentang pengenalan-pengenalan materi koleksi yang dipamerkan

### 5. Rekreasi

Untuk dinikmati dan dihayati oleh pengunjung

### 6. Bisnis

Galeri bisa juga sebagai wadah untuk memperjualbelikan benda-benda yang dipamerkan dalam galeri tersebut

Aktifitas Galeri dapat ditinjau dari aspek pelaku (subyek); terbagi menjadi dua pelaku: (1) pengunjung dan (2) kurator. Pengunjung sebuah galeri adalah perorangan atau sekelompok/grup orang yang mempunyai keinginan untuk datang dan melakukan aktifitas/menikmati koleksi galeri. Pengunjung ini melakukan beberapa aktifitas berikut.

- Melakukan pendaftaran di resepsionis
- Pengunjung datang dengan maksud rekreasi

- Pengunjung datang untuk mendapatkan informasi dari karya yang dipamerkan

Kurator adalah pengurus atau pengawas institusi warisan budaya atau seni, misalnya museum, pameran seni, galeri foto dan perpustakaan. Tugas kurator adalah memilih dan mengurus objek museum atau karya seni yang dipamerkan.

Studi preseden dilakukan untuk mendukung data dalam pembahasan. Studi preseden desain diambil dari sebuah galeri yang berlokasi di Dushan County, Guizhou Province, China yaitu Town Folktales<sup>6</sup>. Bangunan yang berdiri di atas lahan seluas 480 m<sup>2</sup> ini dibangun tahun 2017 dan dirancang oleh Fon Studio.

Keunikan dari bangunan ini adalah penggabungan bentuk bangunan tradisional dengan perancangan ruang modern membuat bangunan ini menjadi ikonik dan menarik perhatian para penduduk setempat maupun wisatawan.



*Gambar 2. Penggabungan atap tradisional dengan interior modern*

Sumber: [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

Bentuk asli tetap dipertahankan untuk menyelaraskan bentuk bangunan di sekitarnya dan sebagai ciri khas. Bangunan ini dirancang sebagai wujud untuk menghidupkan kembali “bangunan tua” dan merombak fungsi bangunan tersebut menjadi berbagai

<sup>6</sup>Sumber: [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

macam ruang, termasuk ruang makan, ruang baca, ruang aktifitas publik kepada masyarakat setempat maupun turis.

Desain pintu utama yang unik dan minimalis, sangat kontras dengan bentuk bangunan. Dirancang sebagai fokus visual utama untuk menarik perhatian para pengunjung. Bangunan ini menggunakan *original brick-wood* sebagai fasad bangunan. Saat masuk ke bagian dalam bangunan, terlihat perbedaan bentuk antar ruang, memadukan desain modern dengan nuansa ruang tradisional, salah satunya dengan mempertahankan desain atap. Sebagai integrasi dan pemisahan antar bentuk ruang yang berbeda, diciptakan bukaan dengan dimensi yang besar guna mencukupi kebutuhan pencahayaan dalam ruang.



**Gambar 3. Bukaan yang kontras dengan gaya bangunan**

Sumber: [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com)

Studi preseden desain yang kedua, adalah sebuah galeri di Indonesia, yang

berusaha untuk menggabungkan beberapa fungsi lain, terintegrasi dalam sebuah bangunan. Fungsi-fungsi yang diwadahi adalah sebuah galeri seni, studio desain, kafe dan toko. Terletak di Kemang, Jakarta Selatan, bangunan "dia.lo.gue Artspace"<sup>7</sup> memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya yang merupakan penggemar seni. Dari nama dia.lo.gue (*dialogue*, dalam bahasa Indonesia yaitu dialog) bangunan ini dirancang untuk menjadi tempat pertemuan bagi dua orang atau lebih dengan aktifitas melakukan sebuah dialog atau berbincang, bersosialisai, bertukar pikiran dan saling menginspirasi satu sama lain sehingga tidak sibuk dengan 'dunia'nya sendiri.



**Gambar 4. Bukaan dan sunshading pada bangunan dia.lo.gue Artspace**

Sumber: [www.goaheadpeople.id](http://www.goaheadpeople.id)

Di antara bangunan sejenis lainnya di Ibukota yang cenderung tertutup dan memilih menggunakan AC sebagai penyejuk ruangan, bangunan ini memiliki keunikan yaitu cenderung terbuka dan memiliki banyak bukaan yang besar dan banyak. Bisa dilihat pada Gambar 4, pintu pada bangunan ini terpasang layaknya panel-panel yang bisa dibuka sehingga sirkulasi udara bisa keluar-masuk dengan lancar dan cahaya matahari bisa masuk dengan mudahnya. Agar intensitas cahaya matahari yang masuk tidak berlebihan, bangunan ini juga

<sup>7</sup>Sumber: [www.goaheadpeople.id](http://www.goaheadpeople.id)

menggunakan *sunshading* pada bagian atas pintu. Selain untuk membatasi intensitas cahaya matahari yang masuk, *sunshading* juga bisa mengatur arah jatuh cahaya yang menjadi bagian estetika pada interior bangunan maupun estetika pada eksterior bangunan.

Bagian menarik lainnya dari bangunan ini adalah pengunjung dapat menikmati kopi dengan dikelilingi berbagai macam karya seni. Momen ini yang membuat masyarakat awam maupun penikmat seni dapat berbaur dalam satu area dengan sudut pandang masing-masing. Bangunan ini juga memiliki toko di bagian depan yang menawarkan kurasi yang dibuat oleh merk-merk lokal. Selain itu, *dia.lo.gue Artspace* secara berkala mengadakan sebuah acara mini konser ataupun *pop-up market* di halaman belakang bangunan. *Dia.lo.gue Artspace* juga memiliki agenda pameran yang diadakan setiap satu tahun sekali (Gambar 5), bertujuan untuk mengajak para seniman muda untuk berkontribusi dan mengenalkan karya-karya mereka kepada masyarakat.



Gambar 5. Kegiatan *pop-up market* yang diadakan di halaman belakang *dia.lo.gue Artspace*

Sumber: [www.goaheadpeople.id](http://www.goaheadpeople.id)

## Kesimpulan

Saat ini situasi dan gerak perekonomian Lasem terasa lambat

dan masih kurang. Situasi yang terbilang sepi dari kegiatan interaksi sosial antar penduduknya, bahkan pada saat observasi dan mewawancarai salah satu penduduk, responden menyebutkan bahwa Lasem merupakan kota yang mati. Salah satu tempat yang bisa mempertemukan warga dalam satu kegiatan yaitu Warung Kopi Lelet. Pada aktifitas ini para warga bisa berdialog, menikmati secangkir kopi, kemudian munculah aktifitas *Ngelelet*. *Ngelelet* sudah menjadi suatu atraksi budaya baru, yang terlahir dari sebuah kebiasaan masyarakat setempat. Dari kegiatan *Ngelelet* tersebut menghasilkan karya-karya seni yang terbilang unik dan berpotensi menjadi salah satu ciri khas Lasem. Desa Karangturi membutuhkan suatu ruang untuk mengembangkan aktifitas tersebut, sehingga tidak hanya sekedar menjadi kebiasaan namun juga menampilkan sisi seni, budaya, sosial maupun perekonomian kota Lasem.

Dari dua studi preseden yang diambil dapat dipelajari bahwa mendesain suatu bangunan bertema seni sebaiknya memiliki sebuah keunikan/kontras untuk menarik perhatian pengunjung namun kontekstual dengan lingkungan sekitarnya.

## Daftar Pustaka/ Referensi

- Harris, C. (2006). *Dictionary of architecture & construction*. New York: McGraw-Hill.
- BKM Sumber Makmur. (2016). *Dokumen Rencana Penataan Lingkungan Permukiman Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Rembang